

PERTENTANGAN KELAS SOSIAL DALAM MASYARAKAT BELITONG PADA NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA: ANALISIS TEORI MARXISME

Social Class Conflict in Belitong Society in The Novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata:
Marxism Theory Analysis

Prayitno Tri Laksono^{a,*}, Sahrul Romadhon^{b,*}, Sugerman^{c,*}

^{a,*} Universitas Islam Malang, Jalan Mayjend Haryono 193, Kota Malang, Jawa Timur 65145,
Indonesia, pos-el: prayitno27@unisma.ac.id

^{b,*} IAIN Madura, Jalan Raya Panglegur KM.4, Pamekasan, pos-el: sahrul@iainmadura.ac.id

^{c,*} STKIP Yapis Dompus, Jalan STKIP Yapis Dompus No. 1, Sorisakolo Dompus NTB, pos-el:

sugerman.erman@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 3 Januari 2023—Direvisi Akhir Tanggal 27 Desember 2023—Disetujui Tanggal 27 Desember 2023)

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan sosial yang kontras atau stratifikasi sosial dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Tidak sedikit simbol perlawanan kelas yang menonjolkan perjuangan kelas kaum bawah dalam menghadapi kaum penguasa di tengah masyarakat Belitong. Tema pertentangan kelas sosial dalam karya tersebut sekaligus sebagai cermin moral dan sosial masyarakat Belitong di era 1970-an. Menelaah novel *Laskar Pelangi* dari perspektif teori sastra Marxis diharapkan dapat mengungkap pertentangan kelas sosial yang keras dalam kelompok masyarakat Belitong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat deskripsi, narasi, serta dialog antartokoh di dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Laskar Pelangi* antara kaum borjuis dan proletariat. Strata kelas kaum borjuis adalah segelintir masyarakat yang bekerja pada PN Timah dan mayoritas bukan orang asli Belitong. Sementara itu, strata kelas kaum proletariat adalah masyarakat asli Belitong yang tidak memiliki kewenangan lebih dalam mengelola hasil timah di wilayahnya sendiri.

Kata kunci: pertentangan; kelas sosial; marxisme

Abstract: This research is motivated by contrasting social gaps or social stratification in the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata. There are not a few symbols of class resistance in each of his stories that highlight the class struggle of the lower classes in facing the authorities in the Belitong community. The theme of social class conflict in the work is simultaneously a moral and social reflection of the Belitong community in the 1970s. By examining the novel *Laskar Pelangi* from the perspective of Marxist literary theory, it is hoped that it will be able to reveal the violent class conflicts within the Belitong community. This study uses a qualitative method. The research data is descriptive sentences, narration, and dialogue between characters in the novel. The results of this research showed that in the novel *Laskar Pelangi*, there was a social class conflict between the bourgeoisie and the proletariat. The class strata of the bourgeoisie are a handful of people who work for the PN Timah and the majority are not native to Belitong. Meanwhile, the class strata of the proletariat were Belitong people who did not have more authority in managing tin production in their territory.

Keywords: conflict; social class; marxism

How to Cite: Laksono, P.T., Romadhon, S., Sugerman (2023). *Pertentangan Kelas Sosial dalam Masyarakat Belitong pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Analisis Teori Marxisme*. 26 (2), 117-128 (doi: 10.24257/atavisme.v26i2.850.117-128)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v26i2.850.117-128>

PENDAHULUAN

Pada tahun 2005 penulis karya sastra ternama, Andrea Hirata, menjadi salah satu novelis terkenal berkat tangan dinginnya dalam mengisahkan perjalanan hidup selama tinggal di Desa Gantung, Belitong Timur saat itu. Perjuangan dalam perjalanan hidupnya berhasil menjadi inspirasi banyak anak muda bahkan orang tua dalam menyikapi sebuah mimpi agar bisa terwujud di masa depan. Masyarakat Indonesia saat itu total terbius kisah-kisah inspiratif tokoh utama dalam salah satu novel yang ditulisnya, yaitu *Laskar Pelangi*. Dalam Novel tersebut, Andrea Hirata seolah ingin menyuarakan hak yang seharusnya didapatkan oleh kaum marginal, kaum proletar, serta kaum-kaum terpinggirkan akibat keserakahan para kaum borjuis atau kaum pengusaha di PN Timah kala itu. Salah satu hak yang ingin diperjuangkan oleh penulis adalah kesetaraan kelas sosial di lingkungan kehidupannya.

Kesetaraan kelas sosial yang ingin diperjuangkan oleh Andrea Hirata melalui kisah tokoh Ikal dan keluarganya dalam novel *Laskar Pelangi* adalah untuk memperoleh akses kualitas hidup yang layak, peluang pekerjaan yang setara, serta kualitas pendidikan yang tak dibedakan antara para kaum borjuis dan proletariat. Seperti yang telah dikisahkan dalam novelnya, masyarakat Belitong terbagi ke dalam dua kelas sosial yang ekstrem akibat dari pengelolaan hasil bumi berupa timah oleh Perusahaan Negara (PN) Timah secara tidak adil. Sistem pengelolaan PN Timah dianggap begitu kejam oleh Andrea Hirata karena pengaruh sistem kolonial Belanda yang masih dipertahankan oleh PN Timah dalam menjalankan operasional hasil tambang tersebut. Masyarakat Belitong yang notabene penduduk asli tidak bisa mengelola secara bebas hasil tambang

miliknya sendiri padahal mereka hidup di atas tanah yang mengandung kekayaan alam luar biasa. Kapitalisme merajai sistem pemerintahan di Belitong kala itu. Penduduk asli yang miskin semakin miskin. Sementara itu, para pendatang dari luar Belitong menjadi begitu berjaya dalam limpahan kekayaan luar biasa.

Kondisi gambaran pertentangan kelas sosial masyarakat Belitong jarang menjadi sorotan oleh para peneliti sastra. Hal tersebut terlihat dari banyaknya kajian analisis oleh para peneliti sebelumnya yang hanya membahas terkait analisis unsur pendidikan dalam novel, analisis semiotika, metafora, analisis sosiologi sastra, serta unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra. Analisis unsur pendidikan terkait tindakan, perilaku, dan kepribadian yang baik dalam novel *Laskar Pelangi* dapat dijadikan contoh untuk anak usia dini (Sartika Husnul et al., 2021). Sementara itu, (Sya'dian, 2015) menganalisis terkait unsur semiotika yang memaparkan tentang tanda-tanda dalam novel disajikan dengan sangat baik untuk memaparkan makna dari keadaan, kejadian, kostum, kekayaan, nama, bakat, dan bentuk tanda kemiskinan. Dalam novel ini, pengarang juga telah berhasil mendeskripsikan secara jelas melalui penggambaran serta pengumpamaan tentang kesenjangan sosial masyarakat Belitong.

Tidak hanya tentang tanda, peneliti sebelumnya juga telah mengupas tuntas terkait penggunaan metafora-metafora dalam novel ini. Bentuk metafora tersebut begitu indah serta menunjukkan luasnya pengalaman pengarang di kehidupan nyatanya. Menurut maknanya, terdapat 82 metafora dari makna literal dan 86 metafora dari makna nonliteral serta menurut fungsinya telah ditemukan 37 metafora dari fungsi emotif, 5 metafora dari fungsi

persuasif, dan 44 metafora dari fungsi kognitif (Ganiwati, 2020). Metafora-metafora tersebut pada dasarnya juga merupakan bentuk halus pengarang dalam mengkritisi kondisi sosial di masa itu. Tidak ingin langsung menjelekkan sebuah keadaan, pengarang berupaya untuk menyampaikan secara halus berdasarkan kejadian/bentuk lain di luar sana yang mirip dengan kejadian di Belitong pada masa itu.

Peneliti sebelumnya juga membahas terkait unsur sosiologi pada novel *Laskar Pelangi*. Aspek sosiologis yang ditemukan dalam novel *Laskar Pelangi* antara lain aspek sosiologis mimesis, yaitu tentang tokoh dan penokohan, status sosial, sikap hidup, perilaku keseharian tokoh, serta peristiwa. Status sosial yang digambarkan pengarang lebih dititikberatkan tentang kesejahteraan persoalan masyarakat karena perbedaan penghasilan (Gani, 2016). Pengarang memang cenderung mengkritisi hal tersebut karena begitu lebarnya kesenjangan yang ada di Belitong akibat bentuk monopoli PN Timah atas hasil tambang. Pengarang juga menggambarkan sikap hidup dalam bentuk perhatian yang dilakukan oleh beberapa lapisan masyarakat di Belitong, seperti Ibu atau ayah dengan buah hatinya, pendidik dengan muridnya, antarteman, serta kasih sayang antara lawan jenis. Berdasarkan temuan peneliti sebelumnya, strata kelas sosial jika ditinjau dari unsur sosiologis memang disebabkan oleh faktor tidak meratanya perputaran ekonomi secara adil. Akan tetapi, masyarakat asli Belitong saat itu tidak bisa melawan dalam bentuk apapun karena di bawah tekanan kuat kaum borjuis PN Timah serta luasnya kekuasaan mereka.

Hutahaean (2018) juga mengupas tuntas novel *Laskar Pelangi* dalam hal unsur intrinsik terkait hubungan antara latar dan tema cerita dalam novel dan

unsur ekstrinsik terkait latar sosial serta budaya pengarang yang kuat memengaruhi seluruh isi novel. Perbedaan status yang ada di antara kaum buruh tambang dengan komunitas pengusaha PN Timah yang digambarkan melalui batas tembok tinggi di wilayah tersebut menjadi latar belakang sosial novel *Laskar Pelangi*.

Kelemahan dan kekurangan penelitian yang dilakukan Ganiwati (2020) antara lain ditinjau dari segi metode, secara eksplisit kurang mendeskripsikan bagaimana metode pengumpulan data, teknik triangulasi data yang dilakukan, kurang detailnya pembahasan tentang aspek sosiologis yang terdapat pada novel *Laskar Pelangi* dan kurangnya penjelasan tentang pertentangan kelas sosial dalam aspek sosiologis. Kelemahan dan kekurangan penelitian yang dilakukan Hutahaean antara lain pembahasan masih dalam konteks kajian yang bersifat naratologi struktural karena pembahasannya berputar pada kajian unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah dipaparkan, hal yang menjadi kelemahan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya adalah keterbatasan kajian analisis. Pada penelitian sebelumnya, kajian analisis hanya fokus pada analisis unsur pendidikan dengan beberapa indikator, seperti sudut pandang pendidikan dari sisi semiotika, metafora, analisis sosiologi sastra, serta unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra. Sementara itu, dalam penelitian ini, lebih ditekankan pada kajian yang lebih baru, yaitu kajian kelas sosial yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*.

Selanjutnya, berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya tersebut, peneliti berfokus pada topik serta kajian baru terkait novel *Laskar Pelangi* yang berbeda dari kajian penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu topik

tentang pertentangan kelas sosial dengan menggunakan kajian analisis teori sastra Marxisme.

Kajian analisis teori sastra Marxisme dipilih sebagai pisau bedah dalam novel *Laskar Pelangi* karena teori tersebut tepat untuk menggambarkan pola pikir penulis yang disampaikan dalam novel khususnya terkait pandangan kelas sosial. Selain itu, pemilihan teori ini juga berakar dari pemikiran dua tokoh penting, yaitu Karl Marx dan Fredrich Engels. Menindaklanjuti dua tokoh tersebut, teori ini kemudian berkembang dalam hal pendekatan hingga dikenal dengan istilah teori sastra marxis (Jefferson & Robey, 1987).

Novel *Laskar Pelangi* menggambarkan bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Oleh karena itu, teori Karl Marx hadir untuk mengungkap dan mengkritisi segala bentuk pertarungan dan pertentangan kelas sosial yang diperankan oleh kapitalisme dalam menciptakan bentuk ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam sistem ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.

Dalam novel *Laskar Pelangi*, strata masyarakat terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu para pekerja di tambang timah dan para pemilik perusahaan. Marxisme hadir sebagai upaya untuk menggambarkan detail keduanya melalui kajian borjuis dan proletariat. Castle (2007) menjelaskan bahwa fenomena perbedaan kelas telah dimulai sejak peradaban Barat Eropa antara kaum agraris yang kemudian bertransformasi pada Abad Pertengahan menjadi kaum feodal.

Melalui sebuah karya sastra, seorang penulis atau pengarang memiliki kapasitas yang mutlak untuk menjaga supremasi diskripsi derajat sosial masyarakat di sekitarnya. Selain itu, mereka juga dapat mengkritik kaum

intelektual yang terjebak dalam ideologi dominan sehingga tidak mampu memproduksi karya-karya sosial yang bermutu. Selain itu, pengarang juga berperan penting untuk menyuarakan kebenaran yang memang harus diumumkan kepada khalayak agar suara mereka bisa terdengar melalui cuplikan sejarah. Cuplikan tersebut telah berhasil disajikan dalam novel *Laskar Pelangi*.

Permasalahan yang dikemukakan di dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk pertentangan kelas sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui kisah yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Laskar Pelangi*? Pertentangan kelas sosial berdasarkan teori Marxisme adalah konsep penting yang digunakan sebagai acuan utama untuk mengupas isi novel ini.

Sesuai dengan beberapa paparan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki maksud untuk menjelaskan serta memaparkan bentuk-bentuk pertentangan kelas sosial di dalam novel, saat menghadapi kondisi tertekan yang diakibatkan oleh kebijakan kapitalis serta monopoli kaum pengusaha di PN Timah kala itu. Peneliti menggunakan teori Marxisme milik Jefferson & Robey untuk mengupas serta menjabarkan secara jelas tentang pertentangan kelas sosial dalam novel *Laskar Pelangi*.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka serta telaah terhadap penelitian sebelumnya, peneliti akhirnya tertarik untuk mengupas lagi novel *Laskar Pelangi* melalui sisi pandang yang berbeda. Pertentangan kelas sosial menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada berbagai sudut pandang unsur pendidikan. Selain itu, penelitian ini penting sebagai upaya akumulasi/pe-

ngembangan ilmu kajian sastra agar masyarakat dapat mengetahui sudut pandang-sudut pandang kajian yang berbeda, khususnya terkait analisis kelas sosial yang muncul di tengah masyarakat Belitong kala itu. Hal lain yang menjadi penguat adanya penelitian ini karena pada penelitian-penelitian sebelumnya tidak membahas tentang pertentangan kelas sosial. Oleh karena itu, pertentangan kelas sosial menjadi fokus untuk dikaji lebih mendalam dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan dialektika. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* yang terbit pada tahun 2005 melalui penerbit Bentang Pustaka. Adapun data yang dianalisis adalah kata, kalimat, serta paragraf yang memuat aspek-aspek pertentangan kelas sosial di masyarakat Belitong. Data-data tersebut didapatkan dengan cara membaca cermat serta berulang terhadap objek material berupa teks yang berbentuk tindakan karakter tokoh, perasaan/suara hati, isi pikiran berupa monolog, percakapan/dialog antartokoh, semua kata, serta frasa yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi*.

Berdasarkan data tersebut, peneliti memilih teks-teks yang berkaitan dengan pertentangan sosial. Hal tersebut dibagi ke dalam lima kelompok data. *Pertama*, kelompok data terkait ekspos konflik kelas sosial yang terjadi di masyarakat Belitong. Dalam kelompok ini, peneliti memilih teks-teks yang memaparkan terkait kesenjangan kelas sosial tokoh utama, keluarga, dan teman dengan para kaum pengusaha PN Timah.

Kedua, kelompok data tentang kelas paling dominan di dalam masyarakat Belitong. Tidak ada lagi selain para pengusaha PN Timah, kelompok yang

sangat dominan dalam menentukan serta aturan-aturan tidak tertulis untuk diterapkan di tengah masyarakat Belitong. Data yang dipilih dalam kelompok ini berupa deskripsi dari pengarang terkait pihak PN Timah yang menjadi satu-satunya penguasa dan pengontrol atas segalanya. Semua kemakmuran yang diciptakan oleh kaum borjuis hanya diupayakan untuk mereka sendiri bukan untuk kemakmuran masyarakat lainnya.

Ketiga, kelompok data terkait cara kaum borjuis dalam mengatur kaum proletariat. Penggambaran tembok tinggi dan panjang dalam novel dijadikan simbol pembatas kelas sosial yang sangat jelas antara kaum borjuis PN Timah dan rakyat jelata Belitong. Mereka sangat membedakan hak-hak sosial dan ekonomi berdasarkan kekayaan dan status/posisi. Kaum proletariat tidak diperbolehkan untuk menduduki posisi strategis di PN Timah, meskipun mereka adalah penduduk asli.

Keempat, kelompok data tentang kondisi kaum proletariat. Sangat tampak nyata kondisi kemiskinan rakyat Belitong pada kutipan-kutipan deskripsi dalam novel ini karena untuk menyekolahkan anak ke tingkat SD saja tidak mampu dan mereka lebih memilih agar anak-anaknya membantu orangtuanya bekerja, menjadi buruh. Kondisi mereka sangat tertekan dan menderita akibat dari ketidakadilan sistem yang diciptakan oleh kaum borjuis.

Kelima, cara penyelesaian masalah konflik kelas dalam masyarakat. Di akhir bab dari novel ini, pengarang menekankan lagi cerita tentang bagaimana kaum proletariat memanfaatkan kesempatan di kala kondisi PN Timah sudah bangkrut dan hancur. Saat itu, kaum buruh ada kesempatan untuk merusak dan menjarah semua yang ada di dalam PN Timah. Kejadian tersebut diakibatkan oleh bertahun-tahun mereka ditekan

dan dihinakan hidupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Laskar Pelangi* mengisahkan tentang perjuangan para generasi muda di Belitong yang begitu gigih untuk bisa mengenyam pendidikan meskipun dalam kondisi yang sangat terbatas bahkan kekurangan. Kondisi tersebut tercipta oleh sistem kapitalis dan monopoli para pengusaha di PN Timah. Mereka tidak bisa mendapatkan kehidupan yang layak karena tidak diberikan akses untuk memperbaiki kehidupannya oleh kaum borjuis.

Cerita dalam novel *Laskar Pelangi* menggambarkan bahwa masih banyak kasus kesenjangan sosial yang dialami oleh masyarakat di kehidupan masa lalu pengarang. Melalui hal tersebut, teori Marsisme digunakan agar pembaca atau penikmat novel mengetahui cara berpikir Karl Marx dalam hal eksistensi strata sosial yang diperjuangkannya.

Menurut Marx (Kristeva, 2011) bahwa masih terdapat eksploitasi dan pembagian hasil kerja yang tidak seimbang dalam sistem produksi antara kaum borjuis/pengusaha dan kaum proletar/buruh. Sistem tersebut terbukti telah menyengsarakan masyarakat awam dan mempersulit hidup kaum buruh. Melalui kajian teori/paham sosialis Marxis, pembaca diajak untuk bisa menangkap situasi kesetaraan kelas sosial yang perlu mendapatkan perhatian agar terjadi rekonsiliasi kehidupan sosial yang adil dan merata dengan memperhatikan sistem produksi perusahaan.

Di balik kisah perjuangan pendidikan para anak-anak para proletariat di Belitong, pengarang juga menyelipkan sebuah perjuangan lain, yaitu perjuangan dalam menyuarkan ketidakadilan dalam pemerataan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pengarang juga secara tegas menolak penindasan kaum

pengusaha sehingga menimbulkan kelas sosial yang begitu berbeda. Secara implisit, kisah novel ini merepresentasikan suatu ideologi, yaitu Marxisme. Ideologi tersebut memiliki dua kelas sosial yang berbeda dan saling bertentangan, yaitu kaum buruh dan kaum pengusaha PN Timah. Pada pembahasan penelitian, penjabaran terkait lima bentuk pertentangan kelas sosial masyarakat Belitong disajikan secara komprehensif berdasarkan teori kajian Marxisme.

Mengekspos Konflik Kelas Sosial

Andrea Hirata dalam novel *Laskar Pelangi* selalu berusaha untuk menyuarkan ketidakadilan para kaum pengusaha dari pihak PN Timah ketika berkuasa di Belitong. Sesuai jejak sejarah pada tahun 1970-an, PN Timah melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap hasil tambang timah yang ada di tanah Belitong. Meskipun selayaknya warga asli Melayu Belitong bisa menikmati hasil bumi yang mereka miliki sendiri, kondisi yang sesungguhnya justru kontradiktif karena pada kenyataannya mereka tidak bisa merasakan kekayaan alamnya sendiri (Hutahaean, 2018).

Gambaran kondisi konflik kelas sosial yang terjadi di tengah masyarakat Belitong saat itu dideskripsikan dengan begitu jelas pada cuplikan deskripsi berikut ini.

“Pada abad ke-19, ketika korporasi secara sistematis mengeksploitasi timah, kebudayaan bersahaja itu mulai hidup dalam karakteristik sosiologi tertentu yang atribut-atributnya mencerminkan perbedaan sangat mencolok seolah berdasarkan status berkasta-kasta.” (Hirata, 2005:39).

Pengarang menyatakan bahwa kelas-kelas sosial di masyarakat Belitong sengaja diciptakan oleh kaum borjuis atau kaum pengusaha sejak korporasi

yang dibentuk sistematis oleh para penguasa di PN Timah. Sebelumnya, warga asli Belitong hidup dalam budaya yang bersahaja. Sejak PN Timah mulai mengeksploitasi seluruh kekayaan alam, karakteristik sosiologi mereka menjadi atribut-atribut tertentu yang mencerminkan perbedaan begitu mencolok berdasarkan status berkasta-kasta. Hal itu akibat dari kapitalisme serta feodalisme yang merenggut seluruh kekayaan warga asli Belitong. Selaras dengan Idianto (2004) menjelaskan bahwa gejala-gejala sosiologi yang muncul di tengah masyarakat diakibatkan oleh munculnya sistem baru yang diciptakan atas kekuasaan tertentu.

Tidak terbatas hanya pada penggambaran umum tentang konflik kelas sosial, pengarang novel ini juga merinci bentuk-bentuk kasta yang muncul dalam masyarakat Belitong saat itu. Kemajemukan kasta kelas sosial yang muncul dibagi berdasarkan jenis pekerjaan pada masyarakat Belitong. Pengarang menjelaskan seperti dalam cuplikan deskripsi di bawah ini.

“Kasta majemuk itu tersusun rapi mulai dari para petinggi PN Timah... sampai pada para tukang pikul pipa di instalasi penambangan serta warga suku Sawang yang menjadi buruh-buruh yuka penjahit karung timah” (Hirata, 2005:39).

Kelas sosial tertinggi diduduki oleh para petinggi di PN Timah. Mereka adalah bukan dari warga asli masyarakat Melayu Belitong. Pengarang menggambarkan sosok petinggi PN Timah seorang yang memiliki perawakan yang jauh berbeda dengan orang Melayu Belitong karena ada yang berasal dari Jawa serta dari keturunan Belanda Indonesia. Miris sekali memang, orang asli Belitong tidak bisa menduduki posisi strategis di PN Timah. Mereka hanya menduduki posisi pekerjaan paling rendah seperti tukang

pikul pipa di instalasi penambangan serta buruh-buruh bawahan penjahit karung timah.

Kasta kelas-kelas sosial seperti ini yang ingin dihilangkan oleh Marx saat ia menghadapi sistem kapitalis pada waktu itu sehingga ingin memunculkan sistem sosialis dengan harapan terciptanya masyarakat yang sama tanpa ada perbedaan kelas (Gani, 2016). Tampaknya, dalam novel ini pun sama, pengarang ingin mencoba menyuarakan keinginannya agar masyarakat di Belitong bisa hidup dalam keadilan yang merata tanpa ada kasta.

Kelas Paling Dominan

Perjuangan kelompok kelas pada masyarakat dengan sistem pemerintahan kapitalis adalah hasil logis dari proses sejarah yang mengarah pada gerakan kelas buruh untuk merebut hak yang sudah direnggut oleh kaum pengusaha dan menciptakan sebuah situasi bahwa kaum proletariat memiliki hak penuh untuk menghapus strata sosial. Sejarah tersebut hadir dalam marxisme klasik determinisme yang menyesuaikan garis keturunan. Lebih tepatnya bahwa marxisme juga disebut sebagai ilmu sejarah. (Wati, 2019).

Karya Andrea Hirata melalui novel *Laskar Pelangi* memang layak disebut sebagai mesin waktu sejarah kelam di masa masih menghabiskan masa kanak-kanaknya di Belitong. Ingatan tentang sistem kapitalis begitu kental mewarnai rangkaian cerita demi cerita dalam semua bab novel *Laskar Pelangi*. Dominasi kaum pengusaha PN Timah tidak bisa dibendung kala itu. Semua lapisan masyarakat menyerah begitu saja dibentuk ke dalam berbagai kelas sosial yang sengaja mereka ciptakan tanpa memedulikan keadilan. Kutipan deskripsi di bawah ini menunjukkan betapa kuat PN Timah sebagai penguasa tunggal kekayaan timah milik masya-

rakat Belitong.

“Belitong dalam batas kuasa eksklusif PN Timah adalah kota praja Konstantinopel yang makmur. PN adalah penguasa tunggal Pulau Belitong yang termasyhur di seluruh negeri sebagai Pulau Timah” (Hirata, 2005:36).

Pengarang menggambarkan bentuk-bentuk kekayaan PN Timah dengan begitu rinci. PN kala itu sangat kaya dengan berbagai fasilitas umum yang dimilikinya. Fasilitas umum tersebut terdiri dari fasilitas yang berwujud maupun tidak berwujud sehingga dapat memberikan kebahagiaan bagi masyarakat. PN Timah juga berhasil membuat Belitong menjadi daerah terkaya di Indonesia. Namun, segudang kekayaan tersebut tidak bisa dinikmati pula oleh masyarakat asli, masyarakat Melayu Belitong. Mereka hanya bisa menikmati sisa-sisa hasil kekayaan yang mungkin tidak layak dibanggakan.

Pengarang juga menjelaskan begitu kuatnya dominasi PN Timah hingga menjadi penghasil timah terbesar dalam skala nasional. Tak kurang dari 14.000 orang dipekerjakan oleh PN. Selain itu, lahan eksploitasinya pun tak terbatas serta secara ketat dimonopoli oleh PN. Tak hanya itu, tembok tinggi dan angkuh dibuat juga oleh PN Timah sebagai pembatas teritorial sekaligus menandakan dominasi dan perbedaan status sosial. Begitu jelas dominasi dari kelas borjuis dalam kisah ini. PN Timah sebagai kelas paling dominan dan tidak bisa dikalahkan oleh masyarakat asli Belitong.

Cara Kaum Borjuis dalam Mengatur Kaum Proletariat

Kaum borjuis, pengusaha PN Timah, berusaha mengatur tata kehidupan para kaum proletariat dengan kemauan mereka karena semua kekuasaan dari

berbagai aspek sudah dipegang. Hal tersebut sudah menjadi sebuah konsekuensi logis saat PN Timah mendominasi kelas di tengah masyarakat Belitong.

Para pengusaha PN Timah dengan sengaja membuat batas antara mereka dengan para kaum proletariat, masyarakat asli Melayu Belitong, di wilayah Gantung. Batas itu dibuat dalam bentuk tembok besar yang tinggi menjulang guna membatasi ruang gerak serta teritorial kelas-kelas sosial. Tidak semua orang bisa masuk ke wilayah kaum pengusaha PN Timah. Hanya para petinggi dan staf-staf saja yang bisa masuk serta menikmati fasilitas mewah dari raja timah. Pada kutipan deskripsi novel di bawah ini, terlihat jelas pengarang dalam menggambarkan cara kaum borjuis PN Timah mengatur wilayahnya.

“Persis bersebelahan dengan toko-toko kelontong milik warga Tionghoa ini berdiri tembok tinggi yang panjang dan di sana sini tergantung papan peringatan “DILARANG MASUK BAGI YANG TIDAK MEMILIKI HAK” (Hirata, 2005:32).

Tembok pembatas yang dibuat oleh pihak PN Timah tersebut sungguh menandakan keangkuhan serta kesombongan nyata kepada kaum kelas bawah/buruh. Mereka sengaja membuat pembatas untuk menutup akses. Pengarang menganalogikan bentuk pembatas tersebut, seperti suasana di kamp Auschwitz. Batas tembok tersebut seolah memang menasbihkan PN Timah sebagai sebuah dominasi angkuh atas perbedaan status sosial.

Selain mengatur batas teritorialnya, pengusaha PN Timah juga mengatur fasilitas hidup yang bisa didapatkan oleh petinggi-petinggi sampai stafnya dengan kemewahan. Sementara itu, para kaum proletariat hanya mendapatkan upah seadanya yang sering kali untuk makan saja tidak bisa mencukupi perut mereka

hingga kenyang. Berikut gambaran tentang bagaimana fasilitas yang diatur oleh kaum borjuis terhadap anak buahnya.

“PN melimpahi orang staf dengan penghasilan dan fasilitas kesehatan, pendidikan, promosi, transportasi, hiburan, dan logistik yang sangat diskriminatif dibandingkan kompensasi yang diberikan kepada mereka yang bukan staf” (Hirata, 2005:40).

Pengarang novel menjelaskan bahwa kelas masyarakat atas mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat jelata. Hal tersebut dapat diketahui dari pemberian sarana dan prasarana yang tidak adil antara satu wilayah dengan wilayah lain. Bentuk tersebut muncul akibat situasi yang sengaja dijalankan oleh perusahaan untuk menyingkirkan adat kebiasaan yang biasa terjadi di daerah Indonesia lainnya.

Dalam pandangan Marxisme, masyarakat memang dibentuk oleh kekuatan produksi, maksudnya siapa pun yang menguasai alat-alat produksi dapat mengatur/menciptakan jenis masyarakat yang dimau oleh mereka karena mereka berkuasa (Jefferson & Robey 1987). Ketika kaum proletariat ingin mencapai posisi sosial seperti kaum borjuis, kaum borjuis akan selalu menciptakan sistem yang menghalangi keinginan kaum proletariat tersebut agar mereka selalu berada di bawah dan bisa ditekan terus. Gambaran itu sangat jelas dalam novel ini. Andrea mampu menyampaikan suara dari kaum proletariat melalui kisahnya dengan apik.

Kondisi Kaum Proletariat

Tidak heran jika kondisi kelas-kelas sosial di masyarakat Belitong saat itu begitu berbeda seperti langit dan bumi. Pengarang selalu menggambarkan keterpurukan kondisi keluarganya serta masyarakat asli Belitong akibat bentuk

kapitalisme PN Timah selama mengeruk kekayaan alam mereka. Bagaimana tidak kontradiktif, PN Timah yang mayoritas petinggi bukan berasal dari Belitong malah menjadi raja atas kekayaan alam Belitong. Pengarang menjelaskan kondisi itu pada cuplikan di bawah ini.

“Semua ini sangat kontradiktif dengan kemiskinan turun temurun penduduk asli Melayu Belitong yang hidup berserakan di atasnya. Kami seperti sekawan tikus yang paceklik di lumbung padi” (Hirata, 2005:35).

Kemiskinan penduduk asli Melayu Belitong dikiaskan seperti sekawan tikus mati atas lumbung padi. Kiasan ini digunakan pengarang untuk menjelaskan kepada pembaca betapa sengsarnya hidup mereka di atas tanah yang mengandung kekayaan luar biasa. Hal tersebut terjadi karena PN Timah berupaya memperdagangkan hasil perusahaan dan memperoleh peninggalan mental negatif dari para bangsawan kompeni yang tumbuh subur pada masa lalu.

Warga pribumi asli Belitong sama persis seperti masyarakat di daerah lain yang tidak mendapatkan manfaat atas lahan yang dimilikinya. Bahkan cenderung terisolasi dan menderita di atas keuntungan pemilik perusahaan. Situasi tersebut telah terjadi secara bertahun-tahun dari generasi ke generasi.

Ketidakadilan juga terjadi dalam hal persamaan kesempatan memperoleh posisi pekerjaan strategis dengan upah layak dan sistem *trickle down effects* yang menjanjikan laba bagi masyarakat Belitong dari usaha komersial besar secara yang berkesinambungan.

Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebutlah yang menjadikan warga asli Melayu Belitong miskin. Bahkan, begitu sulit untuk menyekolahkan anak-anak

ke sekolah yang berkualitas baik. Kondisi itu juga tampak dalam kutipan deskripsi novel di bawah ini.

“Menyekolahkan anak berarti mengikatkan diri pada biaya selama belasan tahun dan hal itu bukan perkara gampang bagi keluarga kami” (Hirata, 2005:3).

Para orangtua dari kaum proletariat Belitong memiliki kekhawatiran luar biasa saat akan menyekolahkan anaknya. Kutipan di atas memperlihatkan karena kondisi kemiskinan parah mereka pun tidak mudah mengambil langkah untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sekalipun bisa sekolah, pasti sekolah gratis dengan fasilitas miris yang bisa mereka tuju. Orangtua terpaksa menyekolahkan anaknya hanya untuk menghindari celaan aparat setempat jika tidak menyekolahkan anaknya. Alasan lain, mereka mungkin hanya terjebak tuntutan zaman baru di kala itu, yaitu tuntutan memerdekakan anak dari buta huruf.

Pengarang menceritakan SD Muhammadiyah adalah sekolah satu-satunya yang sanggup dipilih oleh kaum proletariat Belitong. Mereka memilih sekolah itu karena tidak ada biaya/iuran apa pun. Tentunya, konsekuensi dari hal tersebut adalah buruknya fasilitas fisik sekolah dengan jumlah guru hanya tiga orang. Kondisi kemiskinan kaum proletariat seperti ini merupakan akibat kekejaman sistem neo feodal PN Timah di tanah mereka sendiri.

Penyelesaian Masalah Konflik Kelas Sosial

Kelas-kelas sosial di Belitong ternyata tidak bisa bertahan selamanya. Pengarang menceritakan bahwa ketika era 1980an telah terjadi nilai tukar dolar yang semakin melemah dari hasil produk-produk perusahaan. Akibatnya, dalam waktu singkat perusahaan lum-

puh total, tidak segagah dan seangkuh seperti sebelumnya. Puluhan pekerja pada akhirnya diberhentikan secara bersamaan karena sarana dan prasana produksi tidak diaktifkan kembali.

Kondisi PN Timah ketika bangkrut sungguh ironis. Pemerintah pusat yang rutin menerima royalti dan deviden miliaran rupiah, tiba-tiba seperti tidak mengenal lagi pulau Belitong. Pemerintah mengabaikan tuntutan para rakyat Belitong yang telah di-PHK secara masal. Rakyat Belitong kala itu menuntut ketidakadilan atas kompensasi dari PHK. Akibat kondisi-kondisi tersebut, warga Belitong pun digambarkan oleh pengarang dalam kemarahan serta kemurkaan luar biasa atas ketidakadilan dan kesenjangan yang sudah diciptakan oleh PN Timah selama bertahun-tahun. Gambaran kemarahan warga Belitong terdapat dalam petikan data berikut.

“Dalam waktu singkat Gedong berada dalam status quo. Warga pribumi yang menahan sakit hati karena kesenjangan selama puluhan tahun, dan yang agak sedikit picik, menyerbu Gedong. Para Polsus kocar-kacir ketika warga menjarah rumah-rumah Victoria mewah Kawasan prestisius tak bertuan itu” (Hirata, 2005:444).

Masyarakat yang memegang ide kapitalisme akan menciptakan definisi kekayaan menurut mereka sendiri. Sementara itu, kaum proletariat akan menuntut perubahan dan menginginkan perbaikan sistem sosial untuk mengangkat derajat mereka (Jefferson & Robey 1987). Dalam status darurat, warga Belitong langsung menyerbu fasilitas-fasilitas milik PN Timah. Mereka merobohkan dinding, merusak genteng, dan menjarah barang-barang untuk dibawa pulang.

Kaum proletariat dalam novel ini melakukan upaya untuk menyelesaikan masalah dalam kelas sosial yang sudah

lama terbentuk. Meskipun penyelesaiannya dalam bentuk anarkis, sangat wajar mereka memilih cara seperti ini karena sudah lama memendam kekesalan atas ketidakadilan luar biasa oleh kaum borjuis, yaitu PN Timah. Kehancuran PN Timah merupakan kehancuran sistem kapitalis sekaligus menjadi bentuk berkah untuk kaum bawah, kaum proletariat Melayu Belitong. Sejak itulah, perubahan kelas sosial sudah terasa dengan hilangnya sistem feodalisme dan kapitalisme. Warga pribumi bisa dengan bebas menggali timah di atas tanah mereka sendiri.

Dalam kisah novel ini, penyelesaian konflik kelas sosial terjadi akibat dari dua hal. Pertamakarena memang kondisi krisis yang berhasil menekan pihak borjuis hingga bangkrut. Kedua, bentuk protes paksa dari kaum proletariat dalam menghancurkan sistem hegemoni feodal PN Timah dengan menjarah dan merusak fasilitas PN Timah. Temuan-temuan tersebut menjadi hal yang dibutuhkan untuk melengkapi temuan dari penelitian sebelumnya yang hanya berfokus dari sisi pendidikan. Alhasil dengan adanya berbagai temuan identitas kelas sosial, penelitian ini telah mampu melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan memperkaya wawasan dari para penikmat sastra. Hal itu dapat terjadi karena penikmat karya sastra tidak hanya fokus pada unsur pendidikan dalam karya sastra melainkan juga sisi lain, yaitu kelas sosial.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dilihat bagaimana novelty atau kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain (a) konflik kelas dan pertentangan sosial antara generasi dari desa dengan latar belakang masyarakat proletariat dan kaum kapitalis dan penguasa, (b) pendidikan sebagai media kekuasaan, pendidikan sebagai alat penguasa untuk mempertahankan hegemoninya untuk menciptakan keti-

dakadilan dan ketidaksetaraan dalam Pendidikan, dan (c) kekuatan solidaritas, masyarakat proletarian cenderung melakukan perlawanan terhadap hegemoni dan ketidakadilan sosial supaya mereka memperoleh pendidikan yang layak.

SIMPULAN

Pertentangan kelas sosial dalam novel *Laskar Pelangi* secara jelas digambarkan melalui fakta-fakta berdasarkan pengalaman pengarang serta metafora indah dari awal bab hingga akhir. Kelas-kelas sosial yang muncul dalam bentuk biner antara kubu kaum proletariat dan borjuis. Pengarang menggambarkan serta mengisahkan kaum proletariat ini berasal dari masyarakat pribumi, yaitu para Melayu Belitong. Sementara, kaum borjuis berasal dari pengusaha PN timah beserta pimpinan dan stafnya.

Kasta-kasta dalam kelas sosial sengaja dibentuk oleh PN Timah untuk menekan para kaum buruh dan tunduk atas segala kebijakan yang dibuat PN Timah. Melalui kisah dalam novel ini, pengarang berusaha memberitahukan kepada pembaca bahwa sistem kapitalis dan neo feodal mewarnai cerita kehidupan tokoh utama. Penciptaan kelas sosial pun mengakibatkan derita kemiskinan berkepanjangan kepada para pribumi di Belitong. Dalam kondisi seperti itu, kaum proletariat mengalami bentuk penjajahan baru dari warisan sistem feodal Belanda melalui ketamakan para petinggi PN Timah.

DAFTAR PUSTAKA

- Castle, G. (2007). *The Blackwell Guide to Literary Theory*. Malden USA: Blackwell Publishing.
- Ganiwati, W. S. (2020). Metafora dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata (Analisis Stilistika). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.33751/jsalaka>.

- V2i2.2539
- Gani, Y. (2016). Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi*, 1(1).
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Hutahaean, F. (2018). Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Dengan Pendekatan Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(2).
<https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.11707>
- Idianto, M. (2004). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Jefferson & Robey, Ann & David (ed). (1987). *Modern Literary Theory*. Second Edition. London: B.T. Batsford Ltd.
- Kristeva, N. (2011). *Negara Marxis dan Revolusi Proletariat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartika Husnul, I. C., Putri, A. Y., Gultom, W. L., & Hutagalung, T. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1).
<https://doi.org/10.30743/bahastra.v6i1.3806>
- Sya'dian, T. (2015). Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 1(1).
<https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.51-63>
- Wati, A. R. (2019). Ideologi Kesadaran Kelas dalam Novel Cinta untuk Perempuan dengan Bulir-Bulir Cahaya di Wajahnya Karya Sayfullah Kajian Marxisme. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2).
<https://doi.org/10.30651/st.v11i2.2353>